WHAT NOBODY SAW

FERDINANDO FREGA



FERDINANDO FREGA

YANG TAK DILIHAT SIAPA PUN

The Art of Attraction · 03

Sering kali perempuanlah yang, ketika kebetulan berpapasan dengan sepasang kekasih — usia berapa pun — mendapati diri mereka menyatakan pasangan itu tidak serasi, dan komentar berikutnya selalu sama: kamu lihat dua orang yang barusan lewat? Betapa jeleknya dia — bagaimana bisa dia mendapatkan pria tampan itu?

Keraguan dan rasa ingin tahu melahap mereka, karena kualitas tidak pernah tampak jelas dan kuantitas tidak pernah diumumkan — seperti mobil pengangkut uang yang dikawal mobil polisi: tak seorang pun pernah tahu apa yang dibawanya.

Agak mirip tulisanku. Hahahahahah.

Justru di atas gagasan inilah caraku mengenal orang dibangun. Sampai-sampai suatu malam, di lantai dua belas sebuah gedung di kota, di teras tempat sebuah pesta dansa diadakan, seorang gadis yang tinggi, bertubuh besar, dan berkeringat mendekatiku dan mengajakku berdansa pelan.

Para pemuda di sekitarku memperhatikan — bukan karena aku lebih baik daripada mereka, tetapi untuk melihat bagaimana reaksiku, karena hampir semua dari mereka sudah menolaknya. Aku tidak tahu itu.

Begitu percakapan dimulai saat berdansa, napasnya bukan yang terbaik, tetapi aku pura-pura tidak menyadarinya. Kami berdansa bersama sepanjang malam, dan aku mendengarkan. Lalu ia memintaku mengantarnya pulang; ia takut naik sepeda motor, jadi aku berjalan kaki dua kilometer untuk menyenangkannya.

Ia mencium pipiku dan berkata bahwa kami akan bertemu keesokan harinya, tetapi sebelum meninggalkanku ia berkata bahwa ia menghargai aku tidak melakukan satu pun rayuan.

Aku berjalan dua kilometer kembali ke sepeda motor, malam itu — dan gadis-gadis lain di teras itu — masih berputar-putar di kepalaku, dan entah bagaimana aku berhasil sampai.

Teman-temanku menungguku; mereka ingin tahu bagaimana hasilnya. Karena tahu aku tidak pernah suka membicarakan diriku sendiri, aku hanya berkata: dia gadis yang baik.

Tapi kamu tahu siapa dia? Tidak.

Dia putri direktur pabrik teknik terbesar di Italia Selatan. Bergelimang uang.

Lalu?

Mereka tercengang. Aku naik sepeda motor dan pulang.

Lima hari kemudian aku kebetulan bertemu dengannya di sebuah kafe di kota, tetapi ia berbeda, ia telah berubah.

Ia bertanya mengapa aku tidak mencarinya — bagaimanapun, aku tahu di mana ia tinggal, dan sekarang tentu aku sudah tahu siapa dia dan ayahnya.

Aku tersenyum dan berkata: tapi apa kamu tahu siapa sebenarnya aku ini, hah?

Ia terhenti, matanya terbelalak, terpukau, dan menjawab dengan suara lirih: siapa kamu?

Aku hanya pemuda dari pesta itu yang berdansa denganmu lalu mengantarmu pulang.

Hari ini, setelah empat puluh lima tahun, kami masih berteman. Ia menikah dan sudah menjadi nenek; kami saling menelepon dan bertukar salam, dan setelah sekian lama ia telah membaca narasiku dan menemukan siapa aku.

Seseorang yang tak kamu sangka ada, tetapi yang membuat setiap perempuan di dunia berdansa.

Ferdinando